

## PENGARUH PRODUKSI DAN KONSUMSI BERAS TERHADAP INFLASI HARGA BERAS DI PROVINSI SULAWESI UTARA

Owen Dehoop<sup>1</sup>, Stanny Rawung<sup>2</sup>, Merry Rumagit<sup>3</sup>,

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Manado, Manado

e-mail: denuro98@gmail.com, stannyrawung@unima.ac.id, merryrumagit@unima.ac.id

### Abstrak

Tujuan dari penelitian yaitu (1) untuk mengetahui Pengaruh Produksi Terhadap Inflasi Harga Beras di Provinsi Sulawesi Utara, (2) untuk mencari tahu Pengaruh Konsumsi Terhadap Inflasi Harga Beras di Provinsi Sulawesi Utara dan (3) untuk mencari tahu Pengaruh Produksi dan Konsumsi Dengan Inflasi Harga Beras. Metode yang digunakan yaitu survey dengan menggunakan analisis Time Series dengan pendekatan aplikasi Eviews 9. Hasil yang ditemui adalah (1) tidak terdapat pengaruh yang positif dari Produksi terhadap Inflasi Harga Beras di Provinsi Sulawesi Utara, (2) tidak terdapat pengaruh yang positif dari Konsumsi terhadap Inflasi Harga Beras di Provinsi Sulawesi Utara dan (3) tidak terdapat pengaruh positif dari Produksi dan Konsumsi secara simultan terhadap Inflasi Harga Beras di Provinsi Sulawesi Utara

**Kata kunci:** produksi, konsumsi, inflasi harga beras

### Abstract

*The purpose of this study is (1) to determine the effect of production on rice price inflation in North Sulawesi province, (2) to determine the effect of consumption on rice price inflation in North Sulawesi province and (3) to determine the effect of production and consumption on rice price inflation. The method used in this study is a survey research method using Time Series analysis with the Eviews 9 software approach. The results of this study are (1) there is no positive effect of Production on Rice Price Inflation in North Sulawesi Province, (2) there is no positive influence of Consumption on Rice Price Inflation in North Sulawesi Province and (3) there is no positive influence of Production and Consumption together on Rice Price Inflation in North Sulawesi Province*

**Keywords :** production, consumption, rice price inflation

### 1. Pendahuluan

Bulog 2022 menyatakan pangan adalah dasar dari segala kebutuhan manusia agar manusia itu bisa bertahan hidup. Tanpa adanya pangan manusia tak bisa melangsungkan kehidupannya dan manusia tak bisa berkembang biak dan bermasyarakat. Indonesia merupakan wilayah yang cocok untuk memproduksi beras di karenakan Indonesia adalah negara beriklim tropis. Sebagai negara berkembang Indonesia juga sangat bagus untuk menjadi pemasok komoditas beras karena biaya tenaga kerja yang murah. Beras atau padi adalah komoditas pangan terpenting bagi masyarakat Indonesia, dan memiliki peran sebagai komoditas ekonomi.

Beras adalah pangan pokok untuk mayoritas masyarakat di Indonesia, dan sumber gizi yang di konsumsi untuk penduduk Indonesia. Beras juga merupakan komoditas ekonomi. implikasi ekonomi adalah ketika naiknya pendapatan dari masyarakat, hal tersebut akan menyebabkan naiknya juga tingkat permintaan dari jumlah beras dan juga mutu beras yang lebih baik. Oleh karenanya, jumlah penduduk Indonesia yang sangat banyak maka penyediaan dan distribusi menjadi sebuah hal yang harus diutamakan (Adha, 2020).

Berdasarkan data-data dari BPS, di Indonesia terjadi penurunan luas panen padi pada tahun 2019 sebesar 6,15% dari tahun sebelumnya. Jumlah penghasilan beras secara nasional terjadi penurunan sejak 2018 ke 2019, dimana pada 2018 jumlah produksi padi adalah 56,54 juta ton menjadi 54,60 juta ton di tahun 2019. Di Sulawesi Utara juga terjadi demikian dimana luas panen padi menurun dari 82.051 pada tahun 2018 menjadi 62.020,39 pada tahun 2019, angka produksinya juga ikut menurun dari 366.722 Ton menjadi 277.776,31 dari tahun 2018-2019.

Keadaan harga beras sebagai makanan pokok begitu berpengaruh pada jumlah permintaan beras. Jika nilai elastisitas atas permintaan suatu pangan rendah, hal tersebut dapat mengakibatkan meningkatnya harga. Artinya, karena beras merupakan bahan makanan pokok maka beras memiliki tingkat permintaan yang tidak elastis, karena apa bila harganya naik, konsumen tidak akan mencari pengganti dari produk tersebut dan hal tersebut menyebabkan masyarakat harus tetap membeli beras agar supaya tidak akan muncul perubahan dalam tingkat permintaanya (Widjayati, 2019).

Produksi merupakan kegiatan penghasilan *output* dari *input* atau kegiatan yang menambahkan *value* dari sebuah jasa atau produk dimana faktor produksi terlibat sebagai inputnya. Kegiatan produksi adalah inti dari kegiatan ekonomi yang menjadikannya prioritas agar bisa menjaga kelangsungan bermasyarakat dan harus terus dijalankan dari sektor pemerintahan maupun swasta yang terlibat. (Damayanti, 2014).

Asosiasi ekonominya yaitu saat munculnya kenaikan pendapatan individu, hal tersebut dapat menyebabkan naiknya *demand* jumlah serta kualitas beras yang lebih unggul. Indonesia sebagai negara berkembang sangat mengandalkan sektor pertaniannya dalam meningkatkan perekonomiannya. hal tersebut bisa dibuktikan melalui betapa banyaknya lapangan kerja yang dihasilkan oleh sektor pertanian. Peningkatan mutu pertanian harus diperbanyak lagi agar dapat menjadi lebih baik, walaupun disaat jatuhnya kebijaksanaan industrialisasi, tetapi keuntungan masih bisa di dapatkan melalui sektor pertanian (Muhammad, 2020).

Interaksi dari pembeli dan penjual menghasilkan harga terhadap suatu komoditas. Harga bisa naik jika tingkat permintaan (*demand*) meningkat, dan harga bisa turun jika tingkat penawaran (*supply*). Perilaku permintaan dan penawaran bisa dipengaruhi oleh berbagai factor, dimana hal tersebut bisa mempengaruhi pembentukan harga. Tapi, tingkat penawaran (*supply shock*) sangat mempengaruhi pembentukan harga komoditas pangan dikarenakan tingkat permintaan biasanya lebih stabil jika terjadinya (Pradana, 2019).

Inflasi diambil dari bahasa Latin "*inflance*" dimana artinya adalah meningkatkan. Inflasi adalah kejadian perkembangan dalam ekonomi dimana gaji dan harga terjadi peningkatan, penawaran lebih sedikit dari pada permintaan tenaga kerja dan tingkat jumlah uang beredar yang tinggi. Tanda-tanda munculnya inflasi adalah dengan meningkatnya harga-harga komoditas dengan cepat.. Namun semua harga tidaklah naik dengan persentase yang sama, tapi harga-harga komoditas bisa meningkat dengan serentak dan terus-menerus dalam periode tertentu, tidak bisa disebut inflasi jika hanya terjadi kenaikan harga sekali saja (Riyantama, 2021).

Inflasi yaitu meningkatnya nilai tukar produk secara keseluruhan yang dikarenakan ketidaksamaan dari sistem produksi dengan jumlah upah yang didapati dari setiap individu. Inflasi menyebabkan terjadinya penurunan keinginan masyarakat dalam membeli sebuah barang atau jasa, hal ini dipengaruhi juga karena pendapatan yang secara tidak langsung mengalami penurunan dengan adanya inflasi (Anggraeni, 2022).

Sekitar tahun 1998, inflasi yang dialami oleh Indonesia ada di tingkat yang paling tinggi dengan jumlah 77,6%. Hal tersebut dilatarbelakangi karena terjadinya depresiasi mata uang rupiah, krisisnya sistem perekonomian dan perkiraan pada inflasi yang meroket. Pada orde baru tahun 1966 di Indonesia juga pernah melewati hiper inflasi (Shifa, 2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh dari produksi terhadap inflasi harga beras, menganalisa pengaruh dari konsumsi terhadap inflasi harga beras dan menganalisa pengaruh dari produksi dan konsumsi terhadap inflasi harga beras.

## 2. Metode

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk penelitian, menggunakan metode survei dimana adalah teknik statistik untuk melihat besar pengaruh ataupun korelasi tiga variabel dan kemudian untuk mencari hubungan antara tiga variabel. Analisis menggunakan aplikasi *Eviews 9* dengan pendekatan *Time Series*.

**3. Hasil dan Pembahasan**

**Regresi Linier Berganda**

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan :

- Y = Variabel Terikat
- B<sub>0</sub> = Konstanta
- b<sub>1</sub>b<sub>2</sub> = Koefisien Variabel Bebas
- e = Faktor lain diluar rancangan penelitian

Hasil :

$$Y = 0.0504561681658 + 6.82354735334 * X_1 - 0.00162722884093 * X_2$$

**Uji Multikolinieritas**

**Tabel 1 Hasil Uji Multikolinieritas**

	X1	X2
X1	1.000000	0.093313
X2	0.093313	1.000000

Menurut tabel, nilai korelasi antara X1 & X2 sebesar 0.09 < 0.90, maka bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi permasalahan dalam uji multikolinieritas.

**Uji Heteroskedisitas**

**Tabel 2 Uji Heteroskedisitas**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.303800	Prob. F(5,24)	0.9058
Obs*R-squared	1.785726	Prob. Chi-Square(5)	0.8779
Scaled explained SS	2.651290	Prob. Chi-Square(5)	0.7536

Berdasarkan tabel di atas, nilai *Prob. Chi square* (yang *obs\*R-squared*) yaitu 0.87 > 0.05 maka tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji heteroskedisitas di atas, dalam penelitian ini tidak didapati persamaan varians dari residual observasi yang dilakukan.

**Tabel 3 Uji Signifikasi**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.050456	0.428814	0.117664	0.9072
X1	6.82E-06	1.24E-05	0.550257	0.5867
X2	-0.001627	0.008343	-0.195039	0.8468
R-squared	0.011844	Mean dependent var		0.055000
Adjusted R-squared	-0.061353	S.D. dependent var		1.280021
S.E. of regression	1.318703	Akaike info criterion		3.485814
Sum squared resid	46.95240	Schwarz criterion		3.625934
Log likelihood	-49.28721	Hannan-Quinn criter.		3.530639
F-statistic	0.161806	Durbin-Watson stat		1.505957
Prob(F-statistic)	0.851425			

### Pengaruh Produksi ( $X_1$ ) dan Konsumsi ( $X_2$ ) terhadap Inflasi Harga Beras (Y) di Provinsi Sulawesi Utara

Nilai *Prob (F-statistic)* sebesar  $0.851425 > 0.05$  dimana variabel  $X_1$  dan  $X_2$  secara simultan tidak berdampak terhadap Y. Hasil ini membuktikan bahwa Produksi ( $X_1$ ) dan Konsumsi ( $X_2$ ) tidak mempengaruhi Inflasi (Y). pada tahun 2019-2020 adalah awal dari pandemi *COVID-19*, hal tersebut mempengaruhi produsen maupun konsumen. Dikarenakan peredaran uang yang tidak terkendalikan masyarakat pun memanfaatkan waktu dan kesempatan yang ada dan berusaha untuk membeli kebutuhan-kebutuhan rumahan agar bisa bertahan dalam pandemi *COVID-19*, dan akhirnya menyebabkan deflasi yang tidak terkendalikan. Para produsen beras bisa merasakan kesusahan yang sangat berat, dan harus mengurangi tenaga kerja yang ada, dengan kurangnya tenaga kerja, produksi beras pun akan berkurang. Konsumen pun akan kesusahan untuk mencari beras di pasaran karena kurangnya produksi beras (Nabilla, 2022).

### Pengaruh produksi beras ( $X_1$ ) terhadap inflasi harga beras di Provinsi Sulawesi Utara (Y) tahun 2019-2020

Hasil penelitian *p-value* lebih dari pada  $\alpha = 0.05$  ( $0.5 > 0.05$ ) yang artinya Produksi beras ( $X_1$ ) secara parsial tidak terdapat pengaruh terhadap inflasi harga beras pada tahun 2019-2020. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa produsen tidak bisa memproduksi padi atau beras dengan maksimal di karenakan *COVID-19* dimana masyarakat dan pengusaha menjadi lebih sulit untuk memperoleh uang, oleh karena itu menyebabkan usaha pertanian terbatas juga dan akhirnya produksi beras pun terhambat. Terhambat di karenakan petani beras kewalahan untuk membayar tenaga kerja yang ada, karena modal tani yang berkurang. Banyak petani yang bisa juga beralih kerja karena tidak bisa bekerja sebagai tani lagi, dan karena kurangnya pembaharuan tenaga kerja tani mempengaruhi tingkat produksi beras di Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian sebelumnya oleh Lim Sanny mengatakan bahwa dengan defisit beras diperburuk karena konversi lahan subur, dimana luas lahan panen juga berkurang dan menghasilkan turunnya hasil produksi beras.

### Pengaruh konsumsi beras ( $X_2$ ) terhadap inflasi harga beras di Provinsi Sulawesi Utara (Y) tahun 2019-2020

Hasil penelitian *p-value* lebih dari pada  $\alpha = 0,05$  ( $0.8 > 0.05$  yang artinya bahwa Konsumsi beras ( $X_1$ ) secara parsial tidak adanya pengaruh terhadap inflasi harga beras pada tahun 2019-2020. Hasil penelitian membuktikan bahwa masyarakat itu tidak bisa memenuhi konsumsi yang seperti biasanya, karena di tahun 2019 sampai 2020 adalah waktu muncul dan memuncaknya penyebaran *COVID-19*. Pada tahun itu juga banyak pemotongan kerja dan memaksa masyarakat yang bekerja kantoran untuk kerja dari rumahnya masing-masing. Hal tersebut membuat masyarakat untuk menjadi lebih hemat karena pendapatannya sendiri

telah berkurang ataupun di batasi. Hal ini juga bisa disangkut pautkan dengan teori dari *Irving Fischer* dimana maksudnya kurangnya peredaran uang pada masyarakat di karenakan pendapatan terbatas oleh pandemi *COVID-19* dan menghasilkan deflasi bukannya inflasi. Penelitian sebelumnya oleh Haga Bangon menyatakan bahwa salah satu factor konsumsi adalah tingkat pendapatan dari sebuah rumah tangga, hal tersebut membuktikan bahwa karena dampak pandemi *COVID-19* menyebabkan turunnya pendapatan dari masyarakat itu sendiri dan akhirnya masyarakat harus menyesuaikan dengan pendapatan yang ada untuk membeli dan mengkonsumsi beras.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

##### Kesimpulan

Pertama, tidak ditemukannya pengaruh dari produksi beras ke inflasi harga beras di Provinsi Sulawesi Utara, artinya naik turunnya tingkat produksi beras tidak akan mempengaruhi laju inflasi yang ada di Sulawesi Utara. Manado dan Siau Tagulandang Biaro bukanlah produksi utama dari beras maka jumlah produksinya tidak bisa mempengaruhi variabel Y secara langsung.

Kedua, konsumsi beras tidak mempengaruhi inflasi harga beras di Provinsi Sulawesi Utara, artinya tingkat konsumsi beras masyarakat tidak mempengaruhi laju inflasi di Sulawesi Utara. Dikarenakan beras bukanlah makanan pokok di kepulauan Sangihe dan Talaud menjadikan konsumsinya tidak mempengaruhi variabel Y secara langsung.

Ketiga, dugaan yang bisa disimpulkan oleh peneliti adalah mungkin adanya faktor lain yang bisa mempengaruhi inflasi. Mengingat juga pada tahun 2019-2020 adalah waktu memuncaknya *COVID-19* masyarakat mengalami kesusahan dalam hal konsumsi kebutuhan sehari-hari, dikarenakan pada masa pandemik tersebut banyak PHK yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan, ada pemotongan gaji dan alhasil pendapatan dari masyarakat pun berkurang. Dengan turunnya pendapatan, maka peredaran uang pada masyarakat akan menurun yang bisa mengarah ke deflasi. Di saat deflasi terjadi produksi dan konsumsi pun akan bermasalah karena produksi dan konsumsi tidak akan seimbang dan menyebabkan turunnya kemakmuran rakyat.

##### Saran

Saran yang disampaikan lewat penelitian yang sudah terlaksana, yaitu dihimbau agar pemerintah bisa membuat kebijakan-kebijakan yang dapat mempengaruhi dan mengendalikan tingkat inflasi tersebut seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, pemerintah pusat sampai daerah memiliki tanggung jawab untuk tersedianya bahan makanan pokok untuk seluruh wilayah dalam lingkup pemerintahan negara Indonesia.

##### Daftar Pustaka

- Adha. 2020. Pola Konsumsi Pangan Pokok dan Kontribusinya Terhadap Tingkat Kecukupan Energi Masyarakat Desa Sukadamai. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*. 2(6):988-995.
- Anggraeni. 2022. Dampak Inflasi terhadap Sektor Ekonomi Pasca pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Indonesia*. 7(7):9965-9974.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara. 2020. *Sulawesi Utara Dalam Angka 2019*. Sulawesi Utara. Bahu Bahtera Indah.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara. 2021. *Sulawesi Utara Dalam Angka 2020*. Sulawesi Utara. Bahu Bahtera Indah.

- Badan Urusan Logistik (BULOG). 2022. Ketahanan Pangan. <http://www.bulog.co.id/beraspangan/ketahanan-pangan/#>. Diakses pada 15 Juli 2022.
- Kurniawan. 2022. Tahapan Dalam Menghasilkan Produk. <https://www.merdeka.com/jabar/proses-produksi-adalah-serangkaian-tahapan-dalam-menghasilkan-produk-ini-ulasannya-klm.html>.
- Muhammad. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peranan Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah Irigasi Dusun Sege-Segeri, Desa Minasabaji. *Jurnal Agribis* 12(2):84-94.
- Nabilla. 2022. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Industri, Inflasi, Dan Upah Minimum Kota (UMK) Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Bandar Lampung Tahun 2011-2020 Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Pradana. 2019. *Kajian Perubahan Dan Volatilitas Harga Komoditas Pangan Strategis Serta Pengaruhnya Terhadap Inflasi Di Kota Banda Aceh*. Fungsional Statistisi Ahli BPS Kabupaten Aceh Jaya.
- Riyantama. 2021. Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2000 – 2019. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Shifa. 2022. Penggunaan Mata Uang Dinar Dan Dirham Sebagai Solusi Prediksi Krisis Moneter Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*. 4(6):2321-2338.
- Widjayati. 2019. Permintaan Pangan Sumber Karbohidrat Di Indonesia. Analisis Kebijakan Pertanian 17(1): 13-26.